telah membuat banyak lukisan-lukisannya mampu berdialog tentang pengalaman-pengalaman yang termaksud. Misalnya pada Lukisannya yang berjudul **"Mina IV"**, **"Labyrinth"**. Dan yang lebih kentara ialah dalam lukisan **"Afrika II"**nya. Ada terasa tekanan-tekanan warna yang menerbitkan citra tentang cuaca, suasana dan hiruk-pikuk ala Afrika. Terbaca dalam keremangan - keremangan imaji yang pekat dan liat. Hal tersebut juga nyaris sama terasa pada **"Afrika III"**. Bagi yang pernah membayangkan bagaimana riuh dan hijau-tuanya benua tersebut, lukisan Oesman Effendi secara ramah bakal menutulkan dukungannya, mengentalkan bayangan yang ada. Salah satu keberhasilan dari lukisan-lukisannya, saya rasa berada dalam membentuk suasana itu. Satu sasaran dari manifestasi seni yang bertolak dari getar rasa, emosi, yang hampir - hampir menyingkirkan alam fikirnya untuk meliuk-liukkan fantasi. Hingga yang terlihat bukan lagi keindahan wadag, namun cerita dalam — yang diujudkan lewat curapan-curapan ringan kwas dan irisan sipidolnya itu. Namun begitu, tak bisa diingkari ia pun masih memiliki potensi untuk membuat 'keindahan', keelokan yang memancing pandang dalam kanvas-kanvas yang tergantung tanpa pigura tersebut. Lukisan - lukisannya yang berjudul **"Alam II"**, **"Alam III"**, **"Alpen"** atau **"Pemandangan II"** membuktikan, walau pun tidak secara meyakinkan. Tekanan-tekanan warna yang masih nampak tanpa aturan, tokh menghasilkan komposisi manis dengan kombinasi siratan-siratan garis liris berwarna-warni. Hijau cerah, biru cobalt, merah darah atau kuning mberanang. Yang sebelumnya sapuan-sapuan cat yang serba transparant membasuh dengan lembut menghimbau. Namun sejauh itu, hanya keindahan warna dan kelirisan garis saja akhirnya yang terasa. "Cerita Dalam" sebagaimana yang ditunjukkan oleh lukisan-lukisan yang tersebutkan terdahulu, agak menjadi undur kebelakang. Lukisan tersebut, alhasil, memang tak banyak bicara apa-apa. Suasana yang pada prinsipnya menjadi tulang punggung bagi ketegapan nilai lukisan-lukisannya, melenyap dalam pikuk 'aransemen komposisi' yang dibikinnya itu.

Namun kemanisan yang tuntas sambil samasekali tidak lupa menghadirkan suasana plus sekian fantasinya yang muskil, bisa dinikmati dalam **"Matahari II"**nya. Inilah karya yang paling bermutu bagi saya dalam pameran tunggal Oesman Effendi yang ke 5 ini. Jika dalam **"Matahari I"**, (sebuah lukisannya yang mendapat penghargaan senilukis terbaik 1976, yang juga diikutkan dalam pameran ini), hanya menampakkan ide yang cukup 'jenial' lewat abstraksi tubuh ayam jantan yang sedang berkokok dengan semburan sinar yang mencurat-curat, namun tanpa tehnis yang beres — maka "Matahari II" kelihatan utuh sepenuhnya.

Tehnis nampak terpegang, dengan harmonisasi warna yang kelihatan cukup diperhitungkan. Dan fantasi-fantasi yang langka diterakan dalam sekian puluh kanvasnya, muncul disini dengan sertamerta. Sederhana, lembut dan meriangkan. Saksikanlah gambaran matahari dan sekian planit yang tegang dalam kitaran itu.

Keberhasilan demikian, samasekali tak terasa dan tak terlihat dalam lukisan **"Toba II"**, atau **"Pertemuan"** misalnya. Yang tampak hanyalah keributan warna dan garis yang berusaha berebut posisi. Dimana pada ekornya hanya menyimpulkan diri Oesman Effendi yang kehilangan arah dalam mengucap. Tak tahu apa yang akan diperbuat.

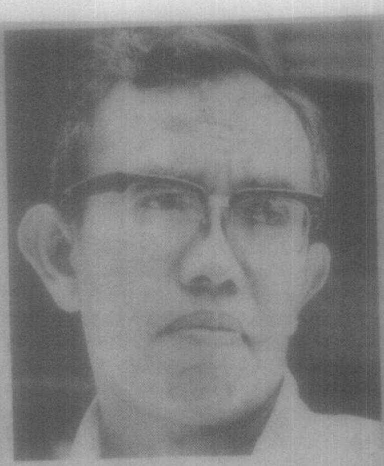

Oesman Effendi

"Matahari I" — Oesman Effendi

Konsisten ?

Akhirnya, setelah menilik dengan teliti apa yang dihadirkan oleh pelukis yang pernah jadi anggota Seniman Indonesia Muda ini, maka sanggupiah ditarik kesimpulan bahwa dia memang konsisten dalam konsep-konsep cipta seninya. Tetapi tidak sepenuhnya berhasil mengucapkan apa yang telah jadi pegangannya. Yang alhasil pula, hanya cara pengungkapan atau corak saja yang menunjukkan bahwa dia tetap utuh. Namun dalam makna, atau ucapnya yang disuguhkan, telah menyuruh kita untuk membelah-belah cara. Sekali kita menangkap suasana, dua kali kita menangkap warna, selebihnya kita disuruh membuat cerita-cerita. Namun begitu, kejujuran dalam mengungkap sesuatu, jelas terlihat. Hingga jikalau manifestasi itu gagal, kegagalanlah yang terlihat, tanpa ada niat menutupi dengan berbagai cara yang mengada-ada. Sebab memang yang namanya **tehnik**, sama sekali bukan modal utamanya. Pengalaman panjang, atau ketokohan seseorang, pada ekornya terbukti, bahwa ia bukan jaminan untuk menciptakan karya - karya yang sangat bermutu.